

## MENGGUNAKAN REFLEKSI PADA PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PROGRAM

**Sukemi**  
Universitas Primagraha  
[sukemi@primagraha.ac.id](mailto:sukemi@primagraha.ac.id)

**Burhanuddin Tola**  
Universitas Negeri Jakarta  
[burhanudintola@gmail.com](mailto:burhanudintola@gmail.com)

**Agus Suarman Sudarsa**  
Universitas Djuanda  
[agus\\_suarman@ymail.com](mailto:agus_suarman@ymail.com)

### ABSTRAK

Kontribusi refleksi dalam pengembangan desain evaluasi penelitian dengan tujuan menginformasikan tentang pengetahuan baru yang diperoleh dan sebagai pendorong pengembangan intervensi yang efektif. Pengembangan desain model evaluasi penelitian ini dikembangkan berdasarkan pada analisis model evaluasi CIPP dengan menghubungkan terhadap dampak dan reflesi sebuah program, istilah, evaluasi, digunakan merujuk pengujian empiris intervensi yang telah dipetakan sesuai dengan desain atau prototipe. Pengembangan model ini berkaitan dengan pertimbangan retrospektif dari temuan dan observasi dari pada penilaian kinerja pribadi selama menjalankan proses pendidikan. Dalam kontribusinya digambarkan sebagai serangkaian langkah demi langkah dengan menetapkan fokus dan menyimpulkan dengan analisis sistematis.

***Kata kunci : Pengembangan model evaluasi, dampak, dan refleksi***

### ABSTRACT

*Contribution of reflection in the development of research evaluation designs with the aim of informing about new knowledge gained and as a driver for the development of effective interventions. The design development of this research evaluation model was developed based on the analysis of the CIPP evaluation model by relating it to the impact and reflection of a program, the term evaluation is used to refer to empirical testing of interventions that have been mapped according to the design or prototype. The development of this model is concerned with retrospective consideration of findings and observations rather than personal performance appraisals during the educational process. In his contribution it is described as a step-by-step series by establishing a focus and concluding with a systematic analysis.*

***Keywords: Development of evaluation model, impact, and reflection***

## PENDAHULUAN

Kriteria pengembangan model evaluasi direduksi berdasarkan kajian pada model evaluasi CIPP (C-Konteks, I- Input, P- Proses dan P-Produk) oleh Stufflebeam. Hal ini dipandang penting karena dalam pelaksanaan model CIPP belum fokusnya ranah pengkajian terhadap dampak dan refleksi sehingga penganalisisan penulis pada artikel ini menambahkan peran dampak dan refleksi sebagai bahan kajian terhadap model evaluasi proyek.

Banyak desain dan model evaluasi telah digunakan untuk mengevaluasi proyek, program atau kerja lembaga. Model CIPP adalah model evaluasi untuk evaluasi kurikulum yang diberikan oleh Stufflebeam yang mencakup empat elemen: C- Konteks, I- Input, P- Proses dan P- Produk. Model ini bisa efektif digunakan untuk mengevaluasi kualitas pendidikan di sekolah. Konteks meliputi tujuan, tujuan, sejarah dan latar belakang sekolah, input merujuk pada materi, waktu, sumber daya fisik dan manusia yang diperlukan untuk bekerja secara efektif di sekolah. Proses belajar mengajar dan produk berfokus pada kualitas pengajaran belajar dan kegunaannya dan potensi yang bermanfaat bagi masyarakat (Stufflebeam, 2003).

Penulis percaya bahwa model CIPP dapat efektif diterapkan untuk evaluasi pendidikan. Konteks mengacu pada latar belakang, Sejarah, tujuan dan tujuan sekolah. Input mengacu pada bahan dan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk berfungsinya sekolah secara efektif. Proses mengacu pada implementasi praktek sekolah.

Produk model ini mengacu pada kualitas belajar siswa dan kegunaannya untuk individu dan masyarakat. tujuan, konteks, input, proses dan produk sekolah dinilai dan di informasikan pada pengumpulan dengan menggunakan instrumen yang berbeda disesuaikan pada konteks kajian yang ingin dicapai. Evaluasi adalah proses yang berkelanjutan dan komprehensif yang melibatkan penilaian yang mencakup semua aspek pendidikan yang berkualitas. Dengan meningkatnya lembaga pendidikan, kebutuhan pada kualitas evaluasi pendidikan karena pendidikan bertanggung jawab untuk membentuk masa depan individu dan masyarakat (Karmel dan Karmel, 1978).

Jika dibandingkan dengan standar profesional untuk evaluasi proyek, dan dinilai oleh utilitas, kelayakan terhadap kepatutan, dan akurasi, pendekatan terbaik yang telah muncul adalah Konteks Input, Proses, dan model evaluasi Produk. Evaluasi model CIPP merupakan pendekatan berbasis tujuan dalam kategori semi evaluasi terutama berkaitan dengan retroactive akhir seperangkat tujuan telah dipenuhi, Model CIPP dirancang untuk memandu kedua evaluasi secara sistematis pada pemangku kepentingan dalam mengajukan pertanyaan dan pelaksanaan yang relevan dengan penilaian di awal proyek (evaluasi konteks dan input), dalam proses (input dan evaluasi proses), dan pada akhirnya (evaluasi produk). Sebuah survei oleh American Society for Anggota Pelatihan dan Pengembangan menemukan bahwa model CIPP lebih disukai daripada model evaluasi lainnya (Galvin, 1983).

Model evaluasi CIPP menekankan “learning-by-doing” untuk mengidentifikasi koreksi pada fitur proyek yang bermasalah. Dengan demikian unik untuk mengevaluasi proyek yang muncul dalam dinamika konteks sosial . Seperti yang ditunjukkan Stufflebeam, yang paling penting Prinsip mendasar dari model ini adalah "bukan untuk *membuktikan* , tetapi untuk *meningkatkan* " (*Stufflebeam & Shinkfield, 2007, hlm.331*) . Aplikasi proaktif dari model ini dapat memfasilitasi pengambilan keputusan dan jaminan kualitas, serta penggunaan retrospektifnya dilakukan terus menerus membimbing ulang dan “meringkas nilai, nilai kejujuran, dan nilai proyek (*Stufflebeam & Shinkfield, 2007, hlm. 329*).

Singkatnya, penulis percaya bahwa model dapat membantu memandu proyek pembelajaran layanan perlu penilaian dan perencanaan, memonitor proses implementasi, dan memberikan umpan balik dan penilaian efektivitas proyek untuk perbaikan berkelanjutan, namun ketika kita membahas masalah evaluasi dampak model ini tidak secara khusus mengkajinya.

Evaluasi dampak memberikan informasi tentang dampak yang dihasilkan oleh suatu intervensi. Dampak evaluasi dapat dilakukan terhadap suatu program atau kebijakan, atau pekerjaan seperti kapasitas proyek, kebijakan dan dukungan untuk lingkungan yang memungkinkan sesuai dengan sasaran dan memeriksa dampak yang tidak diinginkan.

UNICEF mendefinisikan dampak sebagai “positif dan efek jangka panjang negatif, primer dan

sekunder yang dihasilkan oleh intervensi pembangunan atau proyek, langsung atau tidak langsung. Evaluasi dampak dapat dilakukan untuk tujuan formatif (untuk meningkatkan atau mengarahkan kembali suatu program atau kebijakan) atau untuk tujuan sumatif (untuk menginformasikan keputusan tentang apakah akan melanjutkan, menghentikan, mereplikasi atau meningkatkan program atau kebijakan). Sehingga akan terjawab jika dikaitkan dengan istilah refleksi. Refleksi membentuk sebuah desain perputaran ketika proyek berjalan ataupun tidak berjalan berdasarkan evaluasi yang dilakukan.

## PEMBAHASAN

Evaluasi dampak hanya boleh dilakukan ketika tujuan penggunaannya dapat diidentifikasi dengan jelas dan menghasilkan temuan yang bermanfaat, dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya dan waktu pengambilan keputusan tentang program atau kebijakan yang sedang diselidiki. Suatu evaluasi formal assessment pertama-tama perlu dilakukan untuk menilai aspek-aspek dasar berdasarkan pada konteks.

Evaluasi dampak formatif dilakukan untuk menginformasikan keputusan sehubungan dengan membuat perubahan keprogram atau kebijakan. Sementara banyak evaluasi formatif fokus pada proses, evaluasi dampak dapat digunakan secara formal jika intervensi sedang berlangsung. Misalnya, temuan evaluasi dampak dapat digunakan untuk meningkatkan implementasi program untuk asupan

peserta berikutnya. Evaluasi dampak sumatif dilakukan untuk menginformasikan keputusan tentang apakah akan melanjutkan, menghentikan, mereplikasi, atau meningkatkan intervensi.

Idealnya, evaluasi dampak sumatif tidak hanya menghasilkan temuan tentang 'apa yang berhasil' tetapi juga memberikan informasi tentang apa yang diperlukan untuk membuat intervensi bekerja pada kelompok yang berbeda dalam pengaturan yang berbeda, yang kemudian dapat digunakan untuk menginformasikan keputusan. Untuk itu Alasan beberapa laporan yang berlabel 'evaluasi dampak' sebenarnya hanya melaporkan perantara hasil yang jelas selama masa evaluasi dari pada dampak jangka panjang dari intervensi. Evaluasi dampak yang dilakukan terlalu dini akan memberikan gambaran dampak yang tidak akurat. Didalam beberapa kasus, dampak akan diremehkan, karena ini tidak akan memiliki waktu yang cukup untuk berkembang. Misalnya, anak-anak menyelesaikan sekolah setelah berpartisipasi dalam program intervensi dini. Dalam beberapa kasus, dampak akan dilebih-lebihkan, misalnya, pengetahuan dan keterampilan peserta mungkin menurun jika mereka tidak memiliki kesempatan untuk berlatih dan mempertahankannya. Dalam kasus seperti itu studi akan diperlukan untuk memeriksa ketahanan dampak.

Sebuah teori perubahan menjelaskan bagaimana kegiatan dipahami untuk menghasilkan serangkaian hasil apakah berkontribusi untuk mencapai dampak yang dimaksudkan atau diamati. Beberapa

versi dari teori perubahan telah dikembangkan sebagai bagian dari perencanaan untuk suatu program atau kebijakan. Saat mempersiapkan sebuah evaluasi dampak, teori perubahan harus ditinjau dan direvisi seperlunya. Sebagai contoh, teori perubahan yang ada mungkin memiliki kesenjangan atau asumsi yang tidak realistis yang harus direvisi; Bisa juga menjadi ketinggalan zaman jika program telah berkembang sejak teori perubahan dikembangkan.

Tidak semua versi teori perubahan benar-benar menjelaskan *bagaimana* intervensi dipahami bekerja. Sebagai contoh, suatu program mungkin memiliki teori perubahan yang menyatakannya akan melakukan kegiatan pendidikan yang menjelaskan pentingnya mencuci tangan bagi kesehatan, untuk mendorong cuci tangan yang lebih baik dan meningkatkan kesehatan. Teori perubahan yang baik akan menjelaskan yang sebenarnya mekanisme kausal yang dipahami bekerja, yaitu, apakah pendidikan bekerja dengan menyediakan informasi baru yang digunakan sebagai pengganti sabun, informasi yang sudah mereka ketahui, dengan memperkuat atau mengubah norma sosial, atau dengan menciptakan peluang bagi orang untuk berdiskusi dan mengurangi hambatan mengakses atau mengklarifikasi mekanisme sebab akibat tersebut, atau mengidentifikasinya sebagai hal yang penting kesenjangan informasi, dapat bermanfaat dalam mempersiapkan evaluasi dampak.

Dalam evaluasi intervensi, analisis data sering dibingkai, secara langsung atau tidak langsung,

berdasarkan desain, jika mereka menyusun menjadi pertanyaan penelitian. Yaitu, ketika intervensi sedang dievaluasi. Analisis data selanjutnya bagi para peneliti adalah memutuskan bagaimana mengatasi masalah dalam mendesain ulang, tetapi lebih diutamakan sebelum meluangkan waktu untuk refleksi.

Refleksi adalah proses soliter. Desain refleksi harus menyediakan waktu bagi refleksi tersendiri tentang makna dan penerapan hasil. Refleksi harus mengantisipasi hambatan untuk mencapai kesimpulan, terutama ketika temuan yang tampaknya ambigu terutama ketika menilai reaksi terhadap fitur intervensi, hal ini mudah digunakan untuk membenarkan keputusan yang sudah direncanakan.

Refleksi biasanya didorong oleh penalaran. Melalui proses yang cukup transparan dan rasional, koneksi antara ide-ide yang ada dapat mengarah ke hal yang baru. Penalaran digunakan, misalnya, untuk berhipotesis berdasarkan sebab dan akibat, untuk menjelaskan asumsi atau untuk membenarkan prediksi.

Palu dan Reyman (2002) menunjukkan perlunya inspirasi dan emosi untuk memainkan peran dalam desain teknik refleksi, di samping rasionalitas. Wawasan baru dan bermanfaat mungkin juga lahir dari kurang transparan, proses yang kurang terencana, di mana wawasan dan ide-ide baru tampaknya muncul sendiri, kadang-kadang tiba-tiba.

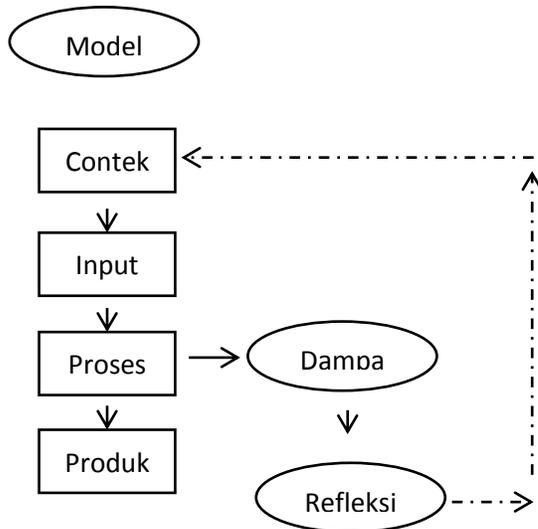
Reyman et al. (2006) menegaskan bahwa refleksi desain harus fokus pada dua bidang. Situasi yang diinginkan dan / atau faktor-faktor penting dalam konteks desain / aspek-aspek yang

terintegrasi terhadap proses penelitian dan pengembangan. Berdasarkan langkah-langkah dalam siklus desain dasar dan mekanisme praktik reflektif terdiri dari tiga fase utama: *persiapan, pembentukan gambar* dan *kesimpulan*. Persiapan dan pembentukan gambar terutama melihat ke masa lalu. Persiapan terdiri dari pengumpulan fakta atau pengamatan yang relevan untuk dipertimbangkan. Pembentukan gambar melibatkan pemilihan dan sintesis fakta dan pengamatan. Gambar kesimpulan terlihat di depan, menggunakan hasil dari dua yang pertama langkah-langkah untuk menentukan kegiatan selanjutnya.

Reymen et al. (2006) menunjukkan pentingnya menyisihkan momen-momen tertentu untuk refleksi. Dalam kasus penelitian desain pendidikan, momen yang jelas bagi refleksi adalah antara satu siklus mikro evaluasi dan refleksi dan lainnya dari desain dan konstruksi. Tetapi, terutama jika siklus itu panjang, momen sementara mungkin perlu diidentifikasi refleksi. Momen sementara harus dimulai dan diakhiri dengan refleksi pada tantangan desain dan proses desain, dan refleksi juga harus memperhatikan kapan proses selanjutnya akan terjadi, dan apa struktur apa yang berarti.

Poin penting Reyman et al. (2006) bahwa refleksi harus terjadi secara teratur dan dukungan untuk ini diinginkan. mulai dari yang tertulis membentuk kerangka kerja teoritis, instrumen penelitian dan rencana, hingga laporan tentang intervensi implementasi dan pengujian.

**Desain Pengembangan Model  
Evaluasi  
(Context, Proses, Impact and  
Reflection)**



### KESIMPULAN

Model CIPP adalah model evaluasi untuk evaluasi kurikulum yang diberikan oleh Stufflebeam pada tahun 1983 yang mencakup empat elemen: C- Konteks, I- Input, P- Proses dan P-Produk. Model ini di modifikasi dengan penambahan focus desain indicator yakni pada ranah dampak dan refleksi. dengan asumsi bahwa ketika proses evaluasi berjalan dengan tujuan memperbaiki kualitas dari program maka akan terjadi proses refleksi, dan hal itu tidak akan pernah berhenti dengan asumsi tambahan bahwa semua sejarah pasti terbentuk meskipun secara empiric hal tersebut terhapuskan.

### DAFTAR PUSTAKA

Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, & applications*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In D. L. Stufflebeam & T. Kellaghan (Eds.), *The international handbook of educational evaluation* (Chapter 2). Boston, MA: Kluwer Academic Publishers.

Karmel, L. J. & Karmel, M. O. (1978). *Measurement and evaluation in schools* (2<sup>nd</sup> ed). New York: Macmillan Publishing.

Galvin, J. C. (1983). What can trainers learn from educators about evaluating management training?. *Training and development journal*.

Marvin Alkin & Christina Christie (2004) *An Evaluation Theory Tree* In: *Evaluation Roots* DOI: <https://dx.doi.org/10.4135/9781412984157.n2>

Reymen, I. M. M. J., Hammer, D. K., Kroes, P. A., Akenvan, J. E., Dorst, C.H., Bax, M. F. T., & Basten, T. (2006). A domain-independent descriptive design model and its application to structured reflection on design processes. *Research in Engineering Design*, 16(4), 147--173.

